

PERAN PENGAWASAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PADA KEGIATAN KONSERVASI PELESTARIAN BADAK SUMATERA DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN KABUPATEN TANGGAMUS

Marsum, Lies Kumara Dewi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai
lieskumaradewi20@gmail.com

ABSTRAK

Langkanya populasi badak sumatra menjadi perhatian banyak pihak yang berupaya untuk menyelamatkan agar populasi badak ini tetap ada dan terus bertambah, Salah satu upaya pemerintah dalam melindungi satwa ini adalah melakukan konservasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang terletak di Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektivitas Pengawasan Dalam Meningkatkan Kinerja Pada Kegiatan Konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Kabupaten Tanggamus, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana yang menjadi subyek penelitiannya adalah kegiatan pengawasan kinerja, dan obyeknya adalah kinerja konservasi badak Sumatera. Yang menjadi tolak ukur pada penelitian ini adalah literatur teori-teori pengawasan efektif yang membahas bagaimana pengawasan yang efektif untuk meningkatkan kinerja, metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian akan diuji validitasnya dengan menggunakan metode triangulasi, dari data tersebutlah yang kemudian akan di jadikan sebagai bahan dasar unuk menentukan bagaimana peranan pengawasan yang di terapkan untuk meningkatkan kinerja pada kegiatan konservasi badak Sumatera. Penelitian ini menyarankan agar pihat Taman Nasional Bukit Barisan dapat berbenah untuk mengoptimalkan efektivitas pengawasan, hal ini dimaksudkan agar kinerja para petugas konservasi menjadi lebih efektif dan efisien serta konserrvasi dapat terfokus keseluruh bagian hutan.

Kata kunci : pengawasan, kinerja, konservasi badak Sumatera

ABSTRACT

The scarcity of the Sumatran rhino population is a concern of many parties who are trying to save this rhino population so that it remains and continues to grow. One of the government's efforts to protect this animal is to conduct conservation in the Bukit Barisan Selatan National Park (TNBBS) located in Tanggamus Regency. This research aims to describe and analyze the effectiveness of monitoring in improving performance in Sumatran Rhino Conservation Activities in Bukit Barisan Selatan National Park, Tanggamus Regency, this type of research is descriptive qualitative, where the research subject is performance monitoring activities, and the object is the conservation performance of the Sumatran rhino. The benchmark in this study is the literature on effective supervision theories that discusses how effective supervision is to improve performance, data collection methods are used through observation, interviews and documentation, which will then be tested for validity using the triangulation method, from that data. which will then be used as a basis for determining how the role of supervision is applied to improve performance in Sumatran rhino conservation activities. This research suggests that Pihat Bukit Barisan National Park can be improved to optimize the effectiveness of supervision, this is intended so that the performance of conservation officers becomes more effective and efficient and conservation can be focused on all parts of the forest.

Keywords: monitoring, performance, sumatran rhino conservatio

PENDAHULUAN

Indonesia di kenal sebagai negara kepulauan yang mempunyai luas wilayah lebih dari lima juta kilometer persegi. Tiga perempat bagiannya merupakan lautan, yang memisahkan dan sekaligus menghubungkan lebih dari 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar di sepanjang khatulistiwa. Dari keseluruhan pulau-pulau yang ada, panjang garis pantai Indonesia mencapai 81.000Km² atau sekitar 14% dari garis pantai di dunia.

Indonesia adalah negeri yang memiliki kekayaan spesies makhluk hidup, khususnya jenis-jenis tumbuhan (flora) dan hewan (fauna) yang cukup besar. Walaupun luas wilayahnya hanya menempati 1,3% dari luas tanah dunia, Indonesia mempunyai kurang lebih 17% spesies dari seluruh jumlah spesies di dunia. Jumlah yang pasti sulit diperoleh untuk sebagian besar kelompok *taksonomik*, tetapi minimum Indonesia dapat dikatakan memiliki sekitar 11% jenis tanaman bunga yang dikenal di dunia, 12% dari seluruh jenis binatang mamalia, 15% dari seluruh jenis binatang ampibi dan reptilian, 17% dari semua jenis burung dan sekurang-

kurangnya 37% dari semua jenis ikan di dunia.

Tingginya tingkat ekologi di Indonesia menjadikan negara ini memiliki beragam spesies dengan keunikannya masing-masing. Masalah ekologi yang muncul di Indonesia adalah proses industrialisasi dan pertumbuhan populasi yang tinggi, yang menyebabkan prioritas pemeliharaan lingkungan menjadi terpinggirkan. Satwa di Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi karena wilayahnya yang luas dan berbentuk kepulauan tropis. Keanekaragaman yang tinggi ini disebabkan oleh Garis Wallace yang membagi Indonesia menjadi dua area; *zona zoo geografi Asia*, yang dipengaruhi oleh fauna Asia, dan *zona zoogeografi Australasia*, dipengaruhi oleh fauna Australia.

Negara yang kaya dengan hasil alam yang beragam, menjadi incaran dari tangan-tangan tak bertanggung jawab yang melakukan pemindahan fungsian hutan hijau menjadi kepentingan pihak-pihak tertentu. Banyaknya pemburuan hewan liar atau bahkan hewan yang dilindungi, bahkan beberapa kasus memperlihatkan para pemburu menyiksa hewan yang

dilindungi dengan mengambil bagian tertentu dari tubuh hewan tersebut untuk mereka jual untuk kepentingan pribadi mereka, Indonesia menjadi rumah bagi banyak spesies hewan yang terancam kepunahannya salah satunya adalah Badak Sumatera (*Dicerorhinus Sumatrensis*). Badak Sumatera (*Dicerorhinus Sumatrensis*) merupakan salah satu dari lima spesies badak yang tersisa di dunia, namun populasi badak Sumatera beberapa tahun ini diperkirakan mengalami penurunan yang signifikan hingga jika tidak segera ditangani diprediksi akan punah. Meskipun satwa ini berada di bawah perlindungan hukum, perburuan tercatat tetap terjadi. Selain karena perburuan, tingginya laju kehilangan habitat dan siklus perkembangbiakan yang sangat lambat menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan hidup spesies badak dengan ukuran tubuh terkecil ini. Selama bertahun-tahun, perburuan Badak Sumatera untuk diambil cula maupun bagian-bagian tubuh lainnya (biasanya dipercaya sebagai bahan obat tradisional) telah berakibat pada semakin berkurangnya populasi satwa tersebut. Saat ini, hilangnya habitat hutan menjadi ancaman utama bagi

kelangsungan hidup Badak Sumatera yang tersisa.

Langkanya populasi badak sumatra ini sudah menjadi perhatian banyak pihak yang berupaya untuk menyelamatkan agar populasi badak ini tetap ada dan terus bertambah. Salah satu upaya pemerintah dalam melindungi satwa ini adalah melakukan konservasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang terletak di Kabupaten Tanggamus.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan adalah Kawasan Suaka Margasatwa yang ditetapkan melalui *Besluit Van der Gouvernour-Generat Van Nederlandseh Indie* No 48 stbl. 1935, dengan nama SSI (Sumatera Selatan I) seluas 356.800 Ha, yang mencakup wilayah Reg. 49B Krui Barat, Reg. 46B Sekincau, Reg. 47B Bukit Penetoh, Reg. 22B Kubunicik, Reg. 49 SSI bagian Selatan dan Reg. 52 Kaur Timur, kemudian tanggal 14 Oktober 1982 Kawasan Suaka Margasatwa Sumatera Selatan I dinyatakan sebagai kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan melalui Surat Pernyataan (SP) Menteri Pertanian .

Pada tahun 1984, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/1984 tanggal 12 Mei 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Taman Nasional, bahwa organisasi Sub Balai Kawasan Pelestarian Sumatera Selatan I ditingkatkan statusnya menjadi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan setingkat Eselon III dibawah Direktorat Jenderal PHKA, dan akhirnya Pada tahun 2004, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di tetapkan oleh UNESCO pada sidang komisi warisan dunia sebagai tapak warisan dunia, dan ditetapkan menjadi Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Dalam melakukan konservasi dan pengawasan badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan banyak pihak organisasi yg iku serta dalam perlindungan dan pelestarian Badak Sumatera diantaranya adalah WWF Indonesia (*Word Wildlife Fund*) merupakan salah satu organisasi konservasi independen terbesar di Indonesia yang telah memulai kegiatannya sejak tahun 1962, dan Yayasan Badak Indonesia merupakan organisasi yang dibentuk khusus pelestarian badak.

Berdasarkan hasil pra survei, penulis berhasil mewawancarai Salah satu anggota tim *Word Wildlife Fund* yang sudah malang melintang dalam tugas ini sejak 2012 yaitu Dedi Kurnia Putra. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan gambaran secara umum terkait konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Beberapa kegiatan yang di lakukan bersama tim *Word Wildlife Fund* dan petugas Balai Taman Nasional antara lain melakukan pemasangan kamera trap, survey okupansi, pengambilan sample DNA satwa badak dan gajah, dan patroli pengamanan hutan. Aktivitas ini dilakukan secara regular setiap bulan. Untuk patroli tim akan di bagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang dalam satu kelompok yang tersebar di seluruh area Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, tak jarang hasil patroli bersama Polhut Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan mitra kerja baik Yayasan Badak Indonesia maupun *Word Wildlife Fund* menemukan tanda tanda perburuan liar, seperti jerat jerat badak yang dipasang di berbagai titik hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Perburuan liar menjadi ancaman yang serius bagi Badak

sumatra di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, tercatat populasi Badak dari tahun ketahun mengalami penurunan, terhitung dari tahun 2012 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan kehilangan kurang lebih 5 ekor badak, Saat ini total Badak Sumatera yang tersisa di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Berkisar Kurang lebih 70-80 ekor, perhitungan menggunakan *Camera Trap* dalam jumlah yang pasti sangat sulit di lakukan karna sifat badak yang selalu berpindah pindah tempat dan menghindari kehadiran manusia. Amat luasnya hutan lindung dan area yang sulit di jangkau di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, menjadi salah satu faktor sulitnya melakukan patroli keamanan. Di area Taman Nasional Bukit Barisan Selatan bagian selatan kabupaten Tanggamus luas area mencapai kurang lebih 10.500 Ha, sedangkan dalam satu bulan Patroli keamanan hutan biasanya hanya di lakukan oleh lima kelompok saja. Menurut penulis hal ini menjadi salah satu kurang efektifnya kinerja dalam patroli keamanan.

Dalam meningkatkan kinerja, kegiatan konservasi sering di lakukan pengawasan khusus baik itu dari Polisi kehutanan dan dari pihak Taman

Nasional Bukit Barisan Selatan, Yayasan Badak Indonesia, maupun *Word Wildlife Fund* ikut langsung berpartisipasi dalam proses kegiatan yang dilakukan, baik Patroli pengamanan, pengawasan melalui kamera trap dan okupansi.

Melihat dari berbagai kegiatan konservasi tersebut, pengawasan yang optimal dan kinerja yang efektif sangat dibutuhkan dalam menjaga ekosistem Badak Sumatera, mengingat populasi badak sumatera yang semakin sedikit dan terancam kepunahan, upaya Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dalam melakukan konservasi terus dilakukan dengan berbagai penanganan khusus, menurut penuturan Fahrul selaku *Conservation Network Development Coordinator Wildlife Conservation Society – Indonesia Programe (WCS-IP)*, perlakuan khusus harus diterapkan pada badak sumatera beserta habitatnya bila ingin tetap ada di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. “Tantangan konservasinya sangat kompleks Bukan hanya perburuan, deforestasi dan kehadiran manusia, tetapi juga perilaku unik badak itu sendiri, Perilaku unik Badak Sumatera yang dimaksud adalah soliter (menyediri), elusif (pemalu), bahkan sekretif (rahasia). Salah satu

tindakan yang biasa dilakukan untuk menghilangkan jejaknya adalah menghancurkan kotoran. Bila mencium keberadaan manusia, badak cenderung menghindar, mencari tempat aman, Sehingga populasi Badak Sumatera cenderung berpindah ke habitat yang berlokasi lebih dalam dan sulit. “Jarak antar-badak semakin jauh. Kondisi ini juga mengakibatkan potensi perkembangbiakan Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan kian sulit.”

Bila populasinya dalam satu kantong habitat tidak *viable* (berdaya hidup) bukan perkembangbiakan yang terjadi. Sebaliknya, kepunahan. “Harus dilakukan intervensi perlakuan khusus,” *Meskipun Taman Nasional Bukit Barisan Selatan adalah habitatnya badak Sumatera (Dicerorhinus Sumatrensis)* dan telah di jadikan lokasi konservasi, *Namun ancaman perburuan terus mengintai kehidupan satwa langka bercula ini menghadapi permasalahan ini*, Kepala Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Timbul Batubara mengemukakan, pembangunan *Intensive Protection Zone (IPZ)* akan dilakukan. Intervensi perlakuan khusus ini sebagai upaya peningkatan populasi. “Kita juga sudah

mendapatkan dukungan dari lembaga konservasi di Jerman, dan mitra Kerja Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, *Word Wildlife Fund* dan Yayasan Badak Indonesia. Kegiatan utamanya pelestarian habitat, perlindungan habitat dan spesies, serta survei dan monitoring.

Dengan penjelasan diatas, penulis mendapatkan gambaran terkait tantangan dan permasalahan kompleks yang di hadapi dalam konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, pengawasan atau monitoring sangat diperlukan untuk mencegah kepunahan Badak Sumatera, sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana “*Efektifitas pengawasan dalam meningkatkan konservasi pelestarian Badak di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Kabupaten Tangamus*”.

Dari uraian diatas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi antara yaitu: 1) Pengawasan dalam menangani pemburuan liar Badak Sumatera masih belum maksimal dikarenakan luasnya wilayah dan kurangnya SDM. 2) Kinerja petugas konservasi yang terjadwal reguler setiap bulanya masih belum efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Efektifitas Pengawasan Dalam Meningkatkan Kinerja Terhadap Kegiatan Konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Kabupaten Tanggamus.

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan unntuk menemukan, mengembangkan atau mengkaji kebenaran, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan kinerja pada kegiatan konservasi pelestarian badak sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, kabupaten Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengukur sejauhmana efektifitas pengawasan dalam meningkatkan kinerja pada kegiatan konservasi badak sumatera. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penelitian berikutnya yang sejenis, 2). Bagi peneliti dan pembaca, diharapkan penelitian inidapat berguna dan menambah wawasan serta ikut andil bersama dalam menjaga keseimbangan

ekosistem Badak Sumatera. 3). Bagi pemerintah lembaga konservasi, diharapkan hasilpenelitian ini dapat di guakan untuk terus berupaya menjaga kelestarian Badak Sumatera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas identik dengan terminologi prestasi yang secara hasil dari suatu yang dilakukan gramatikal didefinisikan sebagai hasil yang telah diraih, sesuatu yang berhasil dicapai dengan baik hasil dari suatu pekerjaan.

Difinisi efektifitas menurut Handoko (2003), mengutarakan pengertian efektivitas sebagai berikut, “Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan (Handoko 2003), “Efektivitas merupakan landasan untuk mencapai sukses, dan efisiensi merupakan sumber daya minimal yang digunakan mencapai kesuksesan itu”. Efisiensi berkenaan dengan cara mengerjakan sesuatu yang betul, sedangkan efektivitas dengan pekerjaan yang betul dikerjakan”. Sedangkan Definisi efektivitas yang dikemukakan oleh Sedarmayanti dalam bukunya (Handoko, 2003) yang mengemukakan bahwa “efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh

target yang dapat tercapai”.

Kinerja berarti menilai hasil kerja yang dicapai oleh orang, kelompok atau unit kerja, Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001:570) mengemukakan bahwa “kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja”. Prawirosentono dalam Widodo (20015:206) mengemukakan bahwa “kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika”.

Kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. “Kinerja dimaknai dengan prestasi kerja dalam hal pelaksanaan tugas atau perintah, fungsinya, kewajiban untuk menepati janji serta proses tindakan yang diambil menurut kepuasan batin berdasarkan pikiran bebas pelaku pemerintahan yang bersangkutan dan

kesiapan memikul segala resiko dan konsekuensi” (lexie, dalam simanjuntak 2005). Menurut Simanjuntak (2005:1), kinerja adalah “tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu”. Peningkatan kinerja suatu organisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja masing-masing individu. Istilah pekerja berasal dari kata job performance atau actual performance yaitu prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang.

Dalam bahasa inggris kata kinerja berarti performance, yang berasal dari kata to perform yang artinya melakukan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan, sedangkan arti performance adalah thing to do atau sesuatu yang dikerjakan. Kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja dalam suatu organisasi merupakan hal yang penting. Definisi mengenai kinerja organisasi dikemukakan oleh Bastia dalam Tankilisan (2005:175) “sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian

pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi tersebut". Smith dalam Sendarmayanti (2001:50 mengemukakan bahwa performance atau kinerja adalah "outputs drive from processes, human or otherwise", yang artinya Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Mangkunegara (2009:75) yang menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikannya.

Jadi dengan demikian kinerja adalah suatu hasil yang telah dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang dilaksanakan secara legal, tidak melanggar hukum serta sesuai dengan moral dan tanggung jawab atas beban yang ada padanya. Bagi lembaga atau pemerintahan desa, kinerja yang dimaksud adalah hasil kerja kepala desa beserta perangkatnya yang dicapai dalam suatu periode tertentu.

Indikator untuk mengukur kinerja karyawan, yaitu (Robbins, 2006:260):

1) Kualitas. Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan. 2) Kuantitas. Merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan. 3) Ketepatan waktu. Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. 4) Efektivitas. Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya. 5) Kemandirian. Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya. 6) Komitmen kerja. Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab.

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Keseluruhan pengawasan adalah aktivitas

membandingkan apa yang sedang atau sudah dikerjakan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya (Handoko, 2003:359). Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentu yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, melalui pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar (ukuran).

MacRae dalam buku Dunn, pengantar analisis kebijakan publik (2003:28) menjelaskan bahwa pemantauan atau monitoring menyediakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang akibat dari kebijakan yang diambil sebelumnya. Ini membantu pengambil kebijakan pada tahap implementasi kebijakan. Banyak badan secara teratur memantau hasil dan dampak kebijakan dengan menggunakan berbagai indikator kebijakan di bidang kesehatan, pendidikan, perumahan, kesejahteraan, kriminalitas, dan ilmu dan teknologi. Pemantauan membantu menilai tingkat kepatuhan, menemukan akibat-akibat yang tidak diinginkan dari kebijakan dan program, mengidentifikasi hambatan dan rintangan implementasi,

dan menemukan letak pihak-pihak yang bertanggungjawab pada setiap tahap kebijakan.

Lyndall urwick dalam buku Dunn menganggap bahwa “pengawasan adalah upaya agar sesuatu dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan instruksi yang telah dikeluarkan”.

Pada dasarnya setiap kegiatan mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pemantauan dari tiap tahapnya agar tidak keluar dari rencana awal. Adapun tujuan dari pengawasan menurut Ukas (2005:337) mengemukakan: 1) Mensuplai pegawai-pegawai manajemen dengan informasi-informasi yang tepat, teliti, dan lengkap tentang apa yang akan dilaksanakan. 2) Memberi kesempatan pada pegawai dalam meramalkan rintangan-rintangan yang akan mengganggu produktifitas kerja secara teliti dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghapuskan atau mengurangi gangguan - gangguan yang terjadi. 3) Setelah kedua hal diatas dilaksanakan kemudian para pegawai dapat membawa kepada langkah terakhir dalam mencapai produktivitas kerja yang maksimum dan pencapaian yang memuaskan dari pada hasil-hasil yang

diharapkan.

Menurut Ukas (2005:343) yang menyebutkan ada tiga fase pengawasan, yaitu : (1) Pengawasan awal, (2) Pengawasan berjalan, (3) Pengawasan akhir.

Lebih lanjut Maman Ukas memperjelas bahwa dari pada pengawasan awal yang mendahului tindakan, adalah tiada lain untuk mencegah serta membatasi sedini mungkin kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan sebelum terjadi. Dengan kata lain tindakan berjaga-jaga sebelum memulai suatu aktivitas. Sedangkan pengawasan tengah dilakukan untuk memantau kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dengan cara membandingkan standar dengan hasil kerja, sehingga perlu ada tindakan-tindakan korektif untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan. Bukan hanya manajer-manajer yang bertindak, tetapi bawahan pun dapat melakukannya untuk dapat memberikan masukan pada organisasi bagi tindakan-tindakan perencanaan yang akan berulang di masa yang akan datang. Sebenarnya pengawasan akhir tidak berdiri sendiri tetapi hasil kombinasi pada pengawasan awal dan tengah.

Dalam melakukan pengawasan sangatlah perlu untuk dilakukan secara efektif sehingga dapat tercipta efektifitas pengawasan yang baik. Menurut Handoko (2000:373) untuk menjadi efektif, maka sistem dalam pengawasan harus memenuhi beberapa karakteristik- karakteristik sebagaimana pengawasan yang efektif, dan kriteria pengawasan yang efektif tersebut ialah sebagai berikut: 1) Akurat, informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambiltindakan yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada. 2) Tepat waktu, informasi harus dikumpulkan, disampaikan, dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilakukan segera. 3) Objektif dan menyeluruh, bahwa informasi harus mudah dipahami dan bersifat objektif sertalengkap. 4) Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik. Sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang dimana penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan palingfatal. 5) Realistik secara ekonomis. Biaya

pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah, atau paling tidak sama, dengan kegunaan yang diperoleh dari sistem tersebut. 6) Realistik secara organisasional. Sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan - kenyataan organisasi. 7) Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi. Informasi pengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena setiap tahap dari proses pekerjaan dapat mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhan operasi, dan informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya. 8) Fleksibel, pengawasan harus mempunyai fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan. 9) Bersifat sebagai petunjuk dan operasional. Sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil. 10) Diterima para anggota organisasi. Sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong perasaan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi.

Fungsi pengawasan yang

dilakukan oleh pimpinan organisasi terhadap tiap pegawai yang berada dalam organisasi adalah merupakan wujud dari pelaksanaan fungsi administrasi dari pimpinan organisasi terhadap para bawahan. Oleh karena itu, sebagai suatu fungsi maka proses pelaksanaan pengawasan kerja oleh pimpinan dilakukan melalui beberapa tahap, seperti yang diungkapkan Harahap (2001:11) bahwa: "Manajemen kontrol adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan untuk meneliti dan menegur pekerjaan yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai. Fungsi ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan antara lain: *establishing performance standard, measuring performance, evaluating performance, and correcting performance.*"

Ukas (2005:338) menyebutkan tiga unsur pokok atau tahapan-tahapan yang selalu terdapat dalam proses pengawasan, yaitu: 1) Ukuran-ukuran yang menyajikan bentuk-bentuk yang diminta. Standar ukuran ini bisa nyata, mungkin juga tidak nyata, umum ataupun khusus, tetapi selama seorang masih menganggap bahwa hasilnya adalah seperti yang diharapkan. 2) Perbandingan antara hasil yang nyata

dengan ukuran tadi. Evaluasi ini harus disampaikan kepada khalayak ramai yang dapat berbuat sesuatu akan hal ini. 3) Kegiatan mengadakan koreksi. Pengukuran-pengukuran laporan dalam suatu pengawasan tidak akan berarti tanpa adanya koreksi, jikalau dalam hal ini diketahui bahwa aktivitas umum tidak mengarah ke hasil-hasil yang diinginkan.

Siagian dalam buku Fungsi-Fungsi Manajerial (Sigian 2005:192) mengatakan bahwa jenis apapun pekerjaan senantiasa memerlukan suatu teknik atau cara yang tepat sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan hasil yang sesuai dengan jumlah atau kuantitas yang telah diharapkan dan memiliki kualitas atau mutu berdasarkan standar yang telah ditentukan sebelumnya.

Tata nilai dalam kehidupan kelembagaan senantiasa berorientasi pada masa yang akan datang, disinilah pentingnya peranan teknik-teknik pengawasan agar tata nilai dalam kehidupan kelembagaan dapat terpelihara dengan baik dalam melaksanakan aktivitas anggota kelembagaan menaati tata nilai tersebut.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan induktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif merupakan metode yang menggambarkan permasalahan atau kasus yang dikemukakan berdasarkan fakta yang ada dengan berpijak pada fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti untuk dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan secara umum.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2012:16) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Model penelitian ini bersifat deskriptif.

Sementara menurut Nawawi (1992: 63), adalah model penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Bukit Barisan Bagian Selatan Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan karena penulis tertarik untuk mengetahui Efektifitas Pengawasan Dalam Meningkatkan Kinerja Pada Kegiatan Konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Bagian Selatan Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis Efektifitas Pengawasan Kinerja Konservasi Badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Efektifitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini diambil dari teori efektifitas menurut Handoko dimana efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan indikator sebagai berikut (Handoko, 2000:373): 1) Akurat, 2) Tepat waktu, 3) Objektif dan menyeluruh, 4) Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik 5) Realistik secara ekonomis, 6) Realistik secara organisasional. 7) Terkoordinasi

dengan aliran kerja organisasi 8) Fleksibel 9) Bersifat sebagai petunjuk dan operasional. 10) Diterima para anggota organisasi

Kinerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini diambil dari teori kinerja menurut Robbins dimana Kinerja berarti menilai hasil kerja yang dicapai oleh orang, kelompok atau unit kerja, Indikator untuk mengukur kinerja karyawan, yaitu (Robbins, 2006:260): 1) Kualitas 2) Kuantitas 3) Ketepatan waktu 4) Efektivitas 5) Kemandirian 6) Komitmen kerja

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:8), bahwa penelitian dilakukan dengan cara mengamati aktifitas suatu kelompok sosial tertentu, dimana dalam pengamatan aktivitas sosial kelompok tersebut berusaha menggambarkan secara detail mulai dari proses, tingkah laku dimana orang-orang terlibat dalam aktivitas tersebut pada penelitian ini, metode kualitatif dilakukan untuk mengkaji dan menguraikan proses secara detail dan rinci, serta aktivitas yang terjadi dalam hal yang berkaitan dengan Pengawasan dalam meningkatkan Konservasi Badak

Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pegawai di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan berjumlah dua orang yaitu, Bapak Ismanto sebagai PLT Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Bapak Agus Hartono sebagai Kasat Polisi kehutanan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
2. Mitra kerja *Word Wildlife Fund* berjumlah dua orang yaitu, Arianto sebagai koordinator lapangan dan Irfan Lukman Hakim sebagai Data Base dan Pemetaan.
3. Yayasan Badak Indonesia berjumlah dua orang yaitu Muniful Hamid sebagai Manager Perlindungan wilayah sumatera dan Jaja Mulyana Sebagai PLT koordinator lapangan
4. Petugas konservasi berjumlah dua orang yaitu, Nashrudin sebagai informan dan Karyono sebagai mitra masyarakat peduli hutan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan secara mendasar dan mendalam kepada responden secara tatap muka dengan mengacu pada pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan.

2. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi terhadap laporan-laporan yang berkaitan dengan sumber data sekunder.
3. Studi dokumentasi yaitu bentuk pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan dengan melihat secara langsung kenyataan sebagaimana apa adanya yang terjadi di lapangan

Kemudian data yang telah di peroleh diolah secara sistematis dan logis, yaitu dengan menggambarkan kenyataan dan keadaan yang terjadi pada objek penelitian secara apa adanya, yang diperoleh baik dari subyek penelitian maupun informan penelitian untuk mendapatkan kesimpulan. Dengan prosedur 1) Tahap Reduksi Data yaitu Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi, dirubah dalam bentuk

tulisan (*script*) dengan formatnya masing-masing. 2) Tahap *Display Data*.

Tahap mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas kedalam suatu matrik kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan untuk selanjutnya akan dipecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana. 3) Tahap Kesimpulan/Verifikasi yaitu Merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif, Kesimpulan menjurus pada jawaban atas pertanyaan penelitian, Menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek, faktor, dimensi, *central phenomenon* penelitian dengan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, Membuat kesimpulan dari temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian

Teknik Keabsahan Data atau triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik “triangulasi sumber” yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini, menurut Patton (dalam Moleong, 2013:331) dapat dicapai dengan langkah: a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2013: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penemuan di atas, penulis akan melakukan analisis temuan dengan cara membandingkan antara hasil temuan yang berupa data Observasi, Hasil Wawancara dan Dokumentasi, hal ini di maksudkan untuk melihat evektifitas pengawasan dalam meningkatkan kinerja konservasi pelestarian badak di Taman Nsional Bukit Barisan.

Untuk menjadi efektif, maka Menurut Handoko (2000:373) sistem dalam pengawasan harus memenuhi beberapa karakteristik- karateristik yaitu, Akurat, Tepat waktu, Objektif dan menyeluruh, Terpusat pada titik-titik pengawasan *strategic*, Realistik secara ekonomis, Realistik secara organisasional, Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, Fleksibel, Bersifat sebagai petunjuk dan operasional dan diterima para anggota organisasi.

Melihat dari karakteristik tersebut, berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara penulis, penulis mendapatkan beberapa kesenjangan antara teori pengawasan efektif dan implementasi pengawasan yang di

terapkan di Taman Nasional Bukit Barisan. Kesenjangan yang penulis temui terdapat pada point karakteristik “Objektif dan menyeluruh” karakteristik ini belum bisa terpenuhi pada Pegawai kinerja di Taman Nasional Bukit Barisan, hal ini di karnakan luasnya area dan sulitnya akses jalan menuju titik pengawasan menjadi salah satu kendala dan tantangan petugas dalam melakukan pengawasan di Taman Nasional Bukit Barisan sehingga pengawasan kinerja menjadi kurang objektif dan menyeluruh.

Masih lemahnya indikator efektivitas dan ketepatan waktu masih menjadi masalah utama dalam kegiatan konservasi, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya indikator pengawasan objek menyeluruh, sehingga beberapa titik lokasi konservasi cukup lambat untuk di pantau sehingga hasil kinerja menjadi kurang evektif..

Dari permasalahan kinerja tersebut terlihat jelas pengaruh pengawasan terhadap kinerja konservasi badak Sumatera di Taman Nasional Bukit Barisan, pengawasan yang evektif memiliki peran penting untuk meningkatkan kinerja, pengawasan terhadap kinerja yang diberikan oleh

para masing masing organisasi baik dari Pihak Taman Nasional Bukit Barisan, *Word Wildlife Fund* dan Yayasan Badak Indonesia, berperan peting sebagai petunjuk dan pengendalian kinerja agar tetap efektif, serta mampu menumbuhkan semangat dan meningkatkan etos kerja untuk saling bersinergi mencapai tujuan utama konservasi Badak di Taman Nasional Bukit Barisan.

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengawasan yang di terapkan di Taman Nasional Bukit Barisan memiliki dampak terhadap meningkatnya semangat dan etos kerja para pegawai, namun meski begitu pengawasan yang dilakukan masih belum memenuhi seluruh
2. karakteristik pengawasan yang efektif Menurut Handoko (2000:373), hal ini menyebabkan masih adanya kelemahan terhadap kinerja para petugas konservasi.
3. Kinerja petugas konservasi masih sangat lemah, hal ini tampak masih ada beberapa titik area konservasi yang masih kurang di perhatikan

dengan alasan lokasi yang jauh dan sulit di lalui dan dijangkau, sehingga kegiatan konservasi pelestarian badak Sumatra di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Kabupaten Tanggamus, masih belum efektif, hal ini dapat menyebabkan populasi dan ekosistem Badak Sumatera saat ini akan terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikardo, Hadi. 2013. *Teknik Konservasi Badak Indonesia*. Tangerang: Literati.
- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: Allen & Unwin Ltd.
- Arismunandar. 2002. *Melestarikan Alam Indonesia dengan Menyejahterakan Manusia*. WORD WILDLIFE FUND Indonesia 1962 – 2002.
- Dunn, William N. 2003 *"Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua."* Yogyakarta: UGM Pers
- Handoko, T.Hani, 2003, *Manajemen edisi ke2* , jogjakarta:Penerbit: BPF
- Harahap, S. S. 2001. *Sistem Pengawasan Manajen (Management Control System)* Jakarta. Quantum.
- <https://programs.wcs.org>>Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

- Mangkunegara, A. P., & Prabu, A. 2009. *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangkunegara, Anwar Prabu . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang, 2011 *metode penelitian kuantitatif*, jakarta: Pt.rajagrafindo persada
- Robbins, Stephen P., 1996. *Perilaku Organisasi Jilid II*, Alih Bahasa HadayanaPujaatmaka, Jakarta, Prenhalindo
- Sadarmayanti,2001, *sumberdaya manusia dan poduktifitas kerja*, jakarta: Rajawali pers
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV Mandar Maju
- Siagian, S. P. 2005. *Fungsi-fungsi manajerial*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Simanjuntak,J. 2005, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: Penerbi FEUI
- Tangkilisan,hasel, Nogi, S, 2005, *manajemen publik*, jakarta: Pt. Gramedia widiarsana indonesia
- Terry, George,R, 1986, *Asas asas manajemen*, alih bahasa: winardi, Bandung: penerbit Alumni.
- Ukas, Maman, 2005, *manajemen konsep, prinsip dan aplikasi*, bandung: penerbit Agini.
- Widodo, Suparno Eko.2015 "*Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*." Jakarta: Pustaka Pelajar
- www. Mongabay.co.id, Bandar Lampung, 14 April 2020.
- Www.Word Wildlife Fund.Co.Id, Bandar Lampung, 14 April 20
-